

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial yang ingin hidup bersama atau berkelompok untuk memenuhi segala kebutuhannya maka diperlukan suatu interaksi satu dengan yang lain. Salah satu mereka memerankan fungsi sosial ialah dengan memiliki keluarga yang utuh seperti suami, anak, ibu dan bapak. Ketergantungan manusia kepada manusia yang lain memang membuat manusia itu merasa kurang dalam hal kasih sayang.

Naluri sebagai manusia yang normal dimana menyalurkan kebutuhan biologis melalui sebuah pernikahan yang menjadikan hidup manusia itu lengkap. Selain mendapatkan kebahagiaan secara lahir batin pun juga menjadi tenang dan tentram. Dalam rumah tangga yang dibangun akan menciptakan warna warni yang mengesankan dalam setiap perjalanan hidup. Keinginan untuk berumah tangga antara seorang dengan seorang wanita yang telah mengenal dikehidupan sebelumnya. Biasanya akan mempertahankan hubungannya ke jenjang pelaminan.

Pernikahan adalah proses membangun ikatan lahir batin antara suami istri dengan tujuan untuk membina rumah tangga yang bahagia dan langgeng berdasarkan aturan agama dan hukum. Pernikahan yang langgeng adalah impian semua orang, tetapi tidak semua dapat mengatasi

rintangan dalam rumah tangga. Setiap rumah tangga ada masanya mengalami pasang surut dalam permasalahan bahkan kesalahpahaman.

Menemukan solusi dalam memecahkan masalah rumah tangga ini mengarah pada kebencian dan perselisihan terus menerus. Perceraian adalah terputusnya ikatan suami istri secara resmi baik agama maupun hukum, dimana telah terjadi sebuah permasalahan yang tidak bisa terselesaikan dengan jalur damai namun harus memilih perceraian sebagai jalan terakhir yang ditempuh.¹

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan perceraian terjadi diantaranya karena istri tidak mendapat nafkah baik lahir maupun batin yang semestinya ia dapat, adanya faktor kekerasan fisik (KDRT), istri yang durhaka kepada suami (nusyuz), tidak diterima oleh anggota keluarga pasangan dan faktor hadirnya orang ketiga dalam hubungan pernikahan. Cerai atau talak dimana perkataan cerai dikatakan oleh seorang suami kepada istrinya, gugatan cerai adalah permohonan cerai yang diajukan seorang istri atas suaminya.²

Angka perceraian di Kabupaten Kediri terus meningkat di sepanjang tahun. Pada tahun 2019 kasus perceraian menembus angka 5.000 kasus, di tahun 2020 menembus angka 4.000 kasus, dan di tahun 2021 kasus perceraian menembus angka 3.000 mengalami penurunan.³ Penurunan perceraian disebabkan oleh ditolaknya sidang putusan yang menjadikan penundaan bahkan batalnya perceraian. Pada bulan januari gugatan perceraian yang

¹ Muhammad Syaifuddin, dkk, *Hukum Perceraian* (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), hal 18.

² Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan (Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan)*, (Yogyakarta: Liberty, 2007), hal 105.

³ <https://jatimsmart.id/angka-perceraian-di-kabupaten-kediri-tembus-4-000-per-tahun-di-dominasi-tki/> diambil pada rabu 24 November 2021, pukul 12.32 WIB.

diajukan istri sebanyak 278 kasus, bulan februari turun menjadi 255 kasus. Pada kasus cerai talak yang diajukan suami mencapai angka 94 dan 78 kasus di bulan februari. Menurut data Pengadilan Agama Kabupaten Kediri, pada tahun 2019 sebanyak 4.136 perkara perceraian yang diajukan ke Pengadilan Agama. Dengan rincian 1.053 cerai talak dan 3.083 cerai gugat. Dari seluruh yang diajukan ke pengadilan agama 3.738 kasus telah di putus. perkara yang telah diputus. Terdiri dari 2.788 cerai gugat dan 950 cerai talak.⁴ Perceraian mencapai angka 400 gugatan setiap bulannya. Bahkan pertahun bisa mencapai 4.500 sampai 5.000 gugatan perceraian. Putusan pengadilan agama kabupaten kediri tahun 2019 sebanyak 5482, tahun 2020 sebanyak 5892 dan tahun 2021 sebanyak 4647 perkara.⁵ Pada tahun 2022 kasus perceraian meningkat 5% dari tahun lalu dengan rincian cerai pada bulan januari sampai mei mencapai 2.497 kasus cerai yang masuk dalam Pengadilan Agama. Perkara yang di putus oleh pengadilan agama sebanyak 1.498.⁶ Peningkatan angka perceraian yang mendominasi ialah faktor ekonomi istri tidak terima dengan pemberian suami.

Fenomena perceraian yang terjadi adanya faktor tertentu yang tidak bisa dihindari sehingga memilih untuk bercerai. Apabila suami istri tidak menemukan titik temu penyelesaian permasalahan dalam rumah tangga.⁷ Rumah tangga yang harmonis dimana kedua belah pihak merasa tentram tenang tanpa beban yang membuat mereka memanas. Hubungan mulai

⁴<https://beritajatim.com/politik-pemerintahan/jadi-kantong-tki-angka-perceraian-di-kabupaten-kediri-tebus-4-ribu-setahun/> di ambil pada rabu 24 November 2021, pukul 12.37 WIB.

⁵ [https:// pa-kedirikab.go.id/](https://pa-kedirikab.go.id/) di ambil pada rabu 24 November 2021, pukul 12.40 WIB.

⁶ Wawancara dengan Ibu Titik Purwantini pada 24 Juni 2022, pukul 15.15 WIB.

⁷ Nasruddin Umar, *Menuai Fadilah Dunia Menuai Berkah Akhirat* (Jakarta: PT. Elex Media Kopitundo, 2014), hal 50.

memanas mulai banyak cobaan dan godaan dikala usia pernikahan dua tahun keatas rasa sabar yang selalu diuji secara terus menerus bahkan tiada henti.

Permasalahan dalam rumah tangga yang berawal dari ketidaksukaan salah satu anggota keluarga dari suami yang awal berumah tangga masih biasa-biasa saja namun belakangan mulai terlihat rasa ketidaksukaan tersebut kepada istri. Dan semakin memanas dikala suami tidak bisa memberikan nafkah secara materi akibat kecelakaan yang dialami sang suami. Menjadi celah untuk membuat masalah dengan menjelek-menjelekan nama istri yang dianggap bukan wanita yang baik untuk suaminya.⁸ Dan situasi tambah panas dimana sang istri dituduh selingkuh yang pada kenyataan si istri membantu perekonomian keluarga dengan bekerja. Ini yang membuat rumah tangga tidak bisa dipertahankan. Contoh Perkataan yang diucapkan suami atau istri dalam keadaan emosi yang belum tentu itu benar dilakukan oleh istri atau suami. Sudah berapa lama kamu kenal sama dia, dibelakangku kamu mengkhianati aku, ku rasa aku sudah bosan denganmu, ya sudah kita cerai saja karena aku sudah lelah dengan semua ini.

Permasalahan dalam rumah tangga yang lain ialah adanya perbedaan prinsip, tidak ada keterbukaan antara suami dengan istri. Yang berawal setelah menikah sang suami mulai melanggar janji yang sebelum menikah sanggup untuk melaksanakannya, setelah menikah suami memiliki kecenderungan selingkuh dengan wanita lain, si istri tidak diperbolehkan pulang apalagi menghubungi keluarganya, sehingga sang istri hanya bisa memendam semua sendiri selama enam bulan tanpa ada yang diajak bicara,

⁸ A, pengugat cerai, Kediri 02 Januari 2022.

tersiksa batin setelah menikah dengannya, Dan memilih untuk menggugat sang suami ke pengadilan agama. Dari pernikahan yang singkat ini menimbulkan trauma yang cukup lama takut untuk menikah lagi.⁹

Komunikasi interpersonal dalam perceraian yang digunakan masalah diatas adalah percakapan antara suami istri yang berunding, keduanya mencari jalan keluar dari masalah yang mereka hadapi. Perjuangan menyelesaikan masalah rumah tangga yang rumit dengan segala cara agar tetap bisa mempertahankan pernikahannya pun harus pupus karena sang suami merasa bahwa sang istri masih berhak mendapatkan lelaki yang jauh lebih baik dari dirinya. Komunikasi yang dijalin antara mantan suami dengan mantan istri berkualitas apabila kedua belah pihak mempunyai hubungan saling mengerti, saling memahami, saling mensupport satu sama lain. Sedangkan kurangnya kualitas komunikasi yaitu tidak adanya perhatian, pengertian, dan sikap acuh dari pasangan.

Berdasarkan fakta-fakta yang dipaparkan dalam permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Komunikasi Interpersonal Dalam Kasus Perceraian Di Pengadilan Agama Kabupaten Kediri”**.

⁹ M, Penggugat Cerai, Kediri 23 Januari 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan berapa permasalahan dalam proposal diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal pasangan yang bercerai di pengadilan agama kabupaten kediri ?
2. Apa saja faktor yang mengakibatkan pasangan bercerai di pengadilan agama kabupaten kediri ?

C. Tujuan Masalah

Fokus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal pasangan yang bercerai di pengadilan agama kabupaten kediri.
2. Untuk mengetahui faktor yang mengakibatkan pasangan bercerai di pengadilan agama kabupaten kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Akademik

Kajian ini ditujukan bagi mahasiswa dan mahasiswi untuk digunakan sebagai referensi dan rujukan untuk mempelajari lebih mendalam tentang komunikasi interpersonal dalam kasus perceraian di Pengadilan Agama Kabupaten Kediri bagi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Iain Kediri.

2. Praktis

Demi mewujudkan penelitian ini tentang komunikasi interpersonal dalam kasus perceraian di Pengadilan Agama Kabupaten Kediri yang sesuai, maka pihak-pihak terkait dapat memberi masukan.

E. Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, penulis mencari pustaka yang hampir sama penelitiannya dengan apa yang akan diteliti. Ada beberapa penelitian yang sebagai pertimbangan penelitian ini dilakukan, yaitu:

1. Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Menyikapi Pernikahan Usia Dini (Studi Pada Masyarakat Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang) oleh Ofvi Puji Fatmawati, Jurusan Ilmu Komunikasi, Program Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2016.

Hasil penelitian:

Komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam menyikapi pernikahan usia dini kurang baik karena menimbulkan efek dan juga dampak buruk pada anak yang menikah usia dini.

2. Faktor-Faktor Penyebab Perceraian Dalam Rumah Tangga Di kampung Poncowati Kecamatan Terbanggi Besar oleh Tri Rika Yuliana, Jurusan Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah), Program Studi Syariah IAIN Metro Tahun 2021.

Hasil penelitian:

Faktor penyebab perceraian di kampung poncowati karena faktor internal yakni perselingkuhan, pemabuk, penjudi, penganiayaan juga disebabkan oleh faktor eksternal seperti perjodohan dan perselingkuhan. Namun yang mendominasi perceraian adalah karena faktor ekonomi dan perselisihan.

3. Komunikasi Interpersonal Keluarga Single Mother Dalam Mengasuh Anak Perempuan Untuk Membentuk Konsep Diri Positif (Studi Fenomenologi Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Pasca Perceraian Dan Kematian Dengan Anak Perempuan Untuk Membentuk Konsep Diri Positif) oleh Anestia, Jurusan Konsentrasi Multimedia Journalism, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara Tangerang Tahun 2015.

Hasil penelitian:

Zaman sekarang banyak anak yang diasuh oleh single mother sebagai satu-satunya yang mendidik anak untuk mendapatkan konsep diri yang positif. Agar komunikasi interpersonal efektif maka diperlukan lima kualitas dalam komunikasi interpersonal.